

Kristologi Albert Nolan dan Konteks Indonesia yang Pluralis



Albert Marchus Puntodewo

01140016

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA
WACANA**

YOGYAKARTA

JUNI, 2018

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul

KRISTOLOGI ALBERT NOLAN DAN KONTEKS INDONESIA YANG PLURALIS

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

ALBERT MARCHUS PUNTODEWO

(01140016)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Agustus 2018

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum, Ph.D
(Dosen Penguji 1)
3. Pdt. Dr. Jozef. M. N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji 2)



Yogyakarta, 1 September 2018

Disahkan Oleh

Dekan,

Ketua Program Studi




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D


Pdt. Jeniffer Fressy Purielly Wowor, M.A.

Pernyataan Integritas

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: Albert Marchus Puntodewo

NIM: 01140016

Judul: Kristologi Albert Nolan dan Konteks Indonesia yang Pluralis

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Oktober 2018



Albert Marchus Puntodewo

Albert Marchus Puntodewo

Abstrak

Kristologi menurut Albert Nolan dan Konteks Indonesia yang Pluralis

Oleh: Albert Marchus Puntodewo (01140016)

Dengan runtuhnya optimisme terhadap dunia modern, dunia memasuki babak baru yang penuh rasa kecewa dan keputusasaan. Harapan yang semula digantungkan pada kemajuan dunia modern yang menjanjikan jawaban atas permasalahan manusia mulai sirna karena berbagai upaya dan sistem yang gagal menjawab permasalahan kehidupan manusia. salah satu sistem yang dapat dikatakan tidak berjalan sebagaimana mestinya barangkali adalah demokrasi. Demokrasi yang diharapkan menjamin kesejahteraan rakyat yang adalah pusat pemerintahannya, rupanya justru dapat dimanfaatkan oleh pihak pemegang kekuasaan untuk meraup untung sebanyak-banyaknya. Situasi yang demikian kemudian menghadirkan kemiskinan, serta penindasan kepada rakyat-rakyat kecil terutama dengan adanya kesenjangan sosial di dalam masyarakat. Di Indonesia permasalahan kemiskinan dan penindasan ini masih menjadi masalah utama yang patut untuk dipergumulkan, sayangnya sebagian besar gereja yang merupakan bagian dari negara Indonesia cenderung taktak acuh terhadap permasalahan ini. Sikap ini tentunya berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Yesus yang merupakan pembebas pada jamannya. Salah satu tokoh yang menggambarkan Yesus sebagai seorang pembebas dalam pemikiran Kristologinya adalah Albert Nolan OP yang merupakan teolog kulit putih asal Afrika Selatan yang berjuang untuk menghapuskan politik apartheid di Afrika Selatan. Dengan mengubah pemikiran Kristologi dalam gereja, maka sudut pandang gereja terhadap permasalahan sosial pun akan berubah.

Kata Kunci: Penindasan, Kemiskinan, Demokrasi, Kristologi.

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih

Lain-Lain: v +71 Halaman; Daftar Acuan: 1992-2016

Kata Pengantar

Puji Syukur kepada Allah Bapa, atas berkat dan pertolongannya skripsi yang berjudul “ Kristologi Albert Nolan dan Konteks Indonesia yang Pluralis” ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Banyak rintangan yang harus dilalui dalam proses pengerjaan skripsi ini, terutama ketika penulis harus mengerjakan skripsi ini ditengah keadukaan yang masih terasa karena kehilangan ayah. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin berterimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan dan pergumulan dalam perjalanan penulisan skripsi ini. terkhusus penulis ingin berterimakasih kepada Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, yang dalam kesibukannya dan dengan segala kesabarannya, mau untuk terus membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Beliau meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan memeriksa bahkan hingga bagian-bagian yang detail yang seringkali dilupakan oleh penulis, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis pada kesempatan kali ini juga ingin berterimakasih kepada keluarga inti penulis yang saling menguatkan dan mendukung ditengah keadukaan yang sedang melanda, sehingga penulis mendapatkan kembali semangat dan kekuatan untuk melanjutkan skripsi ini. Terimakasih kepada ibu penulis, Wiwik Pertiwiningsih yang dalam segala kedukaannya karena kehilangan suami tercinta mau mendukung penulis secara finansial dan moril dalam proses pengerjaan skripsi ini. terimakasih kepada Andre dan Agnes, adik dari penulis yang selalu menjadi kekuatan ditengah krisis yang dihadapi. Penulis juga hendak berterimakasih kepada Claudia Amanda Maria Tjan, yang selama proses pengerjaan skripsi menjadi tempat bercerita dan berbagi keluh kesah sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Yang terakhir, penulis hendak mempersembahkan tulisan ini bagi almarhum Ayah penulis, Drs. Bambang Yudiantoro yang sedari kecil mendidik penulis dengan keras dan tekun untuk menjadi anak yang mau berbuat baik dan memiliki prinsip yang teguh dalam menghadapi perkara yang sulit, yang mengajar penulis mengenal sosok Yesus sedari kecil.

Yogyakarta, Oktober 2018

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	i
Lembar pernyataan.....	Error! Bookmark not defined.
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I: Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Rumusan Permasalahan	6
1.4. Judul	7
1.5. Tujuan Penulisan	7
1.6. Metode Penelitian	7
1.7. Sistematika Penulisan	7
BAB II: Situasi Sosial kemasyarakatan di Indonesia Masa Kini dan Peran Gereja di dalamnya	9
2.1. Kemiskinan, Kesenjangan Sosial dan Penindasan dalam Konteks Indonesia Masa Kini	9
2.2. Demokrasi dan Kesejahteraan Masyarakat	18
2.3. Tugas dan Peran Gereja Ditengah situasi Penindasan di Indonesia	22
Bab III: Kristologi Pembebasan menurut Pemikiran Albert Nolan	28
3.1. Latar Belakang Kehidupan Albert Nolan	28
3.2. Pandangan Albert Nolan Mengenai Dunia dan Penindasan serta Kemiskinan	30
3.3. Yesus Revolusioner: Kristologi Pembebasan menurut Pemikiran Albert Nolan	34
BAB IV: Relevansi Kristologi Albert Nolan dalam Konteks Indonesia yang Pluralis.....	43
4.1. Perbedaan Konteks Berteologi Albert Nolan dengan Konteks Berteologi Indonesia Masa Kini	43
4.2. Konstruksi Pemikiran Kristologi Albert Nolan dalam Konteks Indonesia yang Pluralis	49
4.3. Penerapan Pemikiran Kristologi Albert Nolan dalam kehidupan menggereja di Indonesia	53
BAB V: Kesimpulan	64
Daftar Pustaka	69

Abstrak

Kristologi menurut Albert Nolan dan Konteks Indonesia yang Pluralis

Oleh: Albert Marchus Puntodewo (01140016)

Dengan runtuhnya optimisme terhadap dunia modern, dunia memasuki babak baru yang penuh rasa kecewa dan keputusasaan. Harapan yang semula digantungkan pada kemajuan dunia modern yang menjanjikan jawaban atas permasalahan manusia mulai sirna karena berbagai upaya dan sistem yang gagal menjawab permasalahan kehidupan manusia. salah satu sistem yang dapat dikatakan tidak berjalan sebagaimana mestinya barangkali adalah demokrasi. Demokrasi yang diharapkan menjamin kesejahteraan rakyat yang adalah pusat pemerintahannya, rupanya justru dapat dimanfaatkan oleh pihak pemegang kekuasaan untuk meraup untung sebanyak-banyaknya. Situasi yang demikian kemudian menghadirkan kemiskinan, serta penindasan kepada rakyat-rakyat kecil terutama dengan adanya kesenjangan sosial di dalam masyarakat. Di Indonesia permasalahan kemiskinan dan penindasan ini masih menjadi masalah utama yang patut untuk dipergumulkan, sayangnya sebagian besar gereja yang merupakan bagian dari negara Indonesia cenderung taktak acuh terhadap permasalahan ini. Sikap ini tentunya berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Yesus yang merupakan pembebas pada jamannya. Salah satu tokoh yang menggambarkan Yesus sebagai seorang pembebas dalam pemikiran Kristologinya adalah Albert Nolan OP yang merupakan teolog kulit putih asal Afrika Selatan yang berjuang untuk menghapuskan politik apartheid di Afrika Selatan. Dengan mengubah pemikiran Kristologi dalam gereja, maka sudut pandang gereja terhadap permasalahan sosial pun akan berubah.

Kata Kunci: Penindasan, Kemiskinan, Demokrasi, Kristologi.

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih

Lain-Lain: v +71 Halaman; Daftar Acuan: 1992-2016

BAB I: Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Keberpihakan pada orang-orang miskin menjadi bahasan yang cukup banyak diperbincangkan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia masa kini. Terutama terkait dengan kontestasi politik untuk menjadi calon pemimpin daerah, keberpihakan kepada orang miskin menjadi salah satu janji yang seringkali didengungkan dalam masa kampanye para calon. Ini merupakan hal yang wajar karena pada faktanya memang kemiskinan menjadi salah satu permasalahan yang akut di negara berkembang seperti Indonesia ini. Oleh karena itu setiap calon penguasa di Indonesia selalu menjanjikan pemberantasan kemiskinan sebagai salah satu program unggulannya, tak terkecuali pemerintahan pusat sekarang yang dipimpin oleh Joko Widodo sebagai presiden.

Dewasa ini, pemerintah nampaknya sedang mengutamakan pembangunan infrastruktur sebagai salah satu sarana penunjang untuk menanggulangi kemiskinan. Kemerataan pembangunan diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia masa kini. Pembangunan tol dan berbagai infrastruktur (khususnya di bidang transportasi) diharapkan mampu meningkatkan perekonomian warga. Akan tetapi percepatan pembangunan infrastruktur tidak selamanya dapat dengan tepat mengatasi permasalahan kemiskinan. Di satu sisi memang pembangunan infrastruktur dapat meningkatkan perekonomian warga, tetapi pada sisi yang lain, pembangunan infrastruktur juga justru menimbulkan konflik integral antara masyarakat dengan pemerintahan. Beberapa kasus seperti pembangunan pabrik semen di Rembang, pembangunan tambang di Tumpang Pitu atau bahkan proyek pembangunan *New Yogyakarta International Airport* banyak membawa pro-kontra di tengah masyarakat. Bagi beberapa orang, pembangunan infrastruktur seperti contoh diatas diperlukan untuk meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan rakyat. Di sisi lain, beberapa orang justru menganggap bahwa proyek-proyek pembangunan tersebut menyengsarakan warga yang pada akhirnya harus kehilangan ladangnya yang selama ini menunjang kehidupannya, hingga permasalahan ekologis dengan dialih-fungsikannya lahan-lahan produktif menjadi pertambangan atau sarana transportasi seperti bandara.

Yang lebih mengherankan lagi adalah sikap tak acuh yang dimunculkan oleh lembaga-lembaga agama mengenai penindasan yang terjadi belakangan ini. Penulis suatu kali pernah mengikuti *live-in* matakuliah teologi Sosial di daerah Rembang yang kebetulan dekat dengan

lokasi pabrik semen yang sempat menjadi permasalahan yang hangat dibicarakan di berbagai media. Hal yang mengejutkan bagi penulis ketika sampai dan menjalani *live-in* disana adalah bahwa salah satu gereja (yang kebetulan menjadi tempat *live-in* penulis) menganggap pembangunan pabrik semen di daerah Rembang sendiri tidak bermasalah dan justru baik bagi perekonomian warga. Keberadaan pabrik semen dianggap mampu mendorong perekonomian daerah dan memberikan lapangan kerja lebih kepada warga terutama di daerah sekitar lokasi pabrik. Gereja tersebut justru mempertanyakan ketika banyak pihak menyuarakan kritik kepada pemerintah atas dibangunnya pabrik tersebut. Kritik yang dilayangkan kepada pemerintah berkaitan dengan pembangunan pabrik tersebut justru ditanggapi dengan nada negatif dan dianggap sebagai *akal-akalan* oknum yang tidak senang karena tidak mendapatkan bagian dari proyek pembangunan tersebut. Lagipula apabila proyek tersebut tidak mengusik keberadaan gereja maka dianggap tidak terlalu penting untuk dijadikan pembahasan di dalam gereja.

Sementara gereja sibuk dengan urusan internalnya, kehidupan sosial masyarakat sedang menghadapi permasalahan yang cukup kompleks yang sebenarnya juga memerlukan peranan gereja di dalamnya sebagai bagian dari masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa sekarang sistem yang banyak berjalan dan berkembang adalah sistem kapitalisme yang mengedepankan hak-hak bebas dalam kewirausahaan, kebebasan konsumsi dan kompetisi bebas¹. Hal paling utama dalam kapitalisme adalah adanya pasar. Barangkali preferensi ini paling memikat karena setiap manusia dapat mengedepankan egonya tersendiri baik sebagai penjual maupun konsumen. Persaingan dalam preferensi ini sangat terbuka sehingga memungkinkan ekonomi dan pasar terus berkembang. Dengan kata lain sebenarnya yang diuntungkan dengan adanya sistem kapitalisme ini adalah pemodal besar yang dapat memonopoli pasar. Contohnya adalah semakin menjamurnya minimarket dan *mall* diberbagai kota yang berpotensi mematikan usaha warung-warung kecil didekatnya. Memang betul bahwa kapitalisme tidak dapat secara penuh ditolak untuk ada dalam sistem pemerintahan karena pada kenyataannya selain menghadirkan kesenjangan, kapitalisme pun dapat membantu pertumbuhan ekonomi dalam negara. Pada akhirnya kapitalisme dimungkinkan untuk menjadi lubang dalam kehidupan bermasyarakat dengan mendorong masyarakat tanpa menjadi *homo economicus*² daripada *homodemocraticus*³.

¹ F. Budi Hardiman, dalam *Moncong Oligarki: Skandal Demokrasi di Indonesia*; Yogyakarta: Kanisius, 2013. Hlm 15

² *Homo economicus* merupakan sebuah istilah dalam ilmu ekonomi untuk menjelaskan manusia sebagai makhluk rasional yang mengejar kepentingan dirinya dan mampu mengambil keputusan untuk tujuan-tujuan

Keberadaan investor dan pemodal besar dalam satu sisi memang menguntungkan negara dari sisi penambahan jumlah pemasukan devisa negara, namun di sisi lain, hal tersebut juga dapat menjadi ancaman terutama ketika negara semakin lama semakin berpihak kepada pemilik modal dan investor besar. Situasi yang demikian menurut Budi Hardiman dalam bukunya adalah situasi pergeseran dari sistem pemerintahan demokrasi menuju oligarki. Secara sederhana keadaan sistem pemerintahan oligarki terjadi ketika pemilik modal (oligark) menguasai pemerintahan sedangkan partisipasi rakyat (demos) direduksi hanya sebatas menjadi *voters*. Bahkan bukan tidak mungkin keberpihakan pemerintah kepada pemodal besar ini tidak hanya sebatas level praktis saja tetapi juga di level kebijakan yang lebih menguntungkan para pemodal⁴. Pada akhirnya situasi yang demikian berpotensi menghadirkan kesenjangan sosial yang tinggi dalam masyarakat, yang pada akhirnya mendorong penindasan seperti yang terjadi di Indonesia pada masa kini.

Gereja dalam hal ini tidak dapat lepas tangan, karena salah satu misi dan panggilan gereja adalah menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia. Kerajaan Allah akan terwujud apabila Allah berkuasa di atas dunia. Kerajaan Allah dapat diartikan sebagai sebuah keadaan “ideal” dimana Allah berkuasa dan oleh karenanya terjadi sebuah transformasi yang positif pada dunia. Dengan adanya penindasan di dunia (atau dalam hal ini di Indonesia) maka misi gereja untuk menghadirkan kerajaan Allah di dunia masih jauh dari kata terwujud.

Memang pada kenyataannya berbicara mewujudkan kerajaan Allah di Indonesia tidaklah mudah. Gereja-gereja Indonesia tidaklah tumbuh di daerah yang homogen, melainkan di lingkungan majemuk dan pluralis. Keadaan yang pluralis dan majemuk inilah yang seringkali menimbulkan perikan-percikan konflik karena perbedaan pandangan. Tidak dapat dipungkiri memang sejak jaman dahulu perselisihan antara umat muslim dan umat kristiani seringkali tak terbendung. Beberapa kasus perselisihan tersebut bahkan menjadi konflik yang membesar dan menyebabkan kerugian dari kedua belah pihak. Belum lagi fobia minoritas yang dialami oleh umat kristen, gereja itu sendiri mengakibatkan lebih sulit untuk mencoba keluar dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Tantangan ditengah kemajemukan dan pluralitas ini akan terus terjadi dan menjadi tantangan bagi gereja-gereja Indonesia.

subjektifnya. F. Budi Hardiman, *dalam Moncong Oligarki: Skandal Demokrasi di Indonesia*; Yogyakarta: Kanisius, 2013. Hlm 13

³*Homo politicus* adalah istilah untuk manusia sebagai makhluk politis yang berpartisipasi dalam kehidupan bersama secara politis, istilah ini dapat dikembalikan kepada *zoon politicon* dari Aristoteles. F. Budi Hardiman, *dalam Moncong Oligarki: Skandal Demokrasi di Indonesia*; Yogyakarta: Kanisius, 2013. Hlm 13

⁴ F. Budi Hardiman, *dalam Moncong Oligarki: Skandal Demokrasi di Indonesia*; Yogyakarta: Kanisius, 2013. Hlm 28

1.2. Permasalahan

Fenomena gereja yang tak acuh dengan keadaan sosial masyarakat seperti pada contoh pengalaman penulis pada bagian sebelumnya, sebetulnya dapat dipahami sesuai dengan konteks dunia sekarang. Emanuel Gerrit Singgih dalam salah satu tulisannya mengenai gereja dan pengembangan sumber daya manusia, menyatakan bahwa pada masa kini yang sedang menjadi *trend* adalah pembentukan “generasi profesional mandiri”⁵. Gagasan yang berkaitan dengan pembentukan generasi profesional ini adalah timbulnya berbagai macam spesialisasi sesuai dengan jurusan dan minat. Contohnya, seseorang yang mengambil jurusan Teologi tentunya tidak mendapatkan pendalaman atau tidak menguasai persoalan aljabar maupun *coding*, sebaliknya orang yang memiliki spesialisasi teknologi informasi tentu tidak begitu paham mengenai filsafat serta misiologi. Rupanya spesialisasi ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan kampus yang berkaitan dengan matakuliah saja, melainkan telah merambah ke ranah praktis dalam kehidupan sosial masyarakat. Gereja pun tidak terlepas dari spesialisasi ini. menurut Singgih berdasarkan pemahaman pada masa sekarang, yang dianggap dengan kehidupan beragama (dalam hal ini bergereja) adalah hal-hal yang terkait dengan urusan ritual saja⁶. Sehingga pelayanan (*diakonia*) pun juga berkaitan hanya dengan hal-hal ritual saja. Jadi, apabila terjadi permasalahan terkait keadaan sosial seperti kemiskinan dan penindasan, berdasarkan pemikiran tersebut tidak termasuk ke dalam urusan gereja – serta lembaga keagamaan lainnya – tetapi urusan lembaga sosial. Dalam menghadapi permasalahan kemiskinan dan penindasan yang perlu dilakukan hanyalah membantu dengan bantuan (langsung) seadanya dan semampu gereja. Berdasarkan pemahaman ini pula sikap gereja (yang menjadi tempat *live-in* penulis) yang agaknya tak acuh terhadap permasalahan pabrik semen menjadi dapat dimengerti, karena gereja dipisahkan dari urusan-urusan lain yang tidak berkaitan dengan ritus keagamaan. Memang tidak semua gereja menunjukkan sikap tak acuh kepada permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia. ada juga gereja bahkan pendeta dan masyarakat kristen yang ikut peduli dengan situasi sosial di Indonesia. salah satu yang masih segar diingatan, adalah aksi Pdt. Sugianti yang sampai harus mendekam dalam penjara karena membela hak-hak petani yang dirampas oleh korporat. Tetapi harus diakui bahwa sebagian gereja masih enggan untuk menunjukkan kepeduliannya kepada isu-isu sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*; Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997 Hlm. 87

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*; Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997 Hlm. 94

Dalam hal ini, nampaknya gereja perlu kembali *me-refresh* pemahamannya akan panggilan gereja di dunia. Terutama berkaca pada sosok Yesus. Diskursus mengenai gereja dan kekristenan tentu tidak dapat dipisahkan dari peran sentral Yesus di dalamnya. Yesus menjadi tokoh sentral yang bukan hanya sekedar menjadi pendiri salah satu agama besar dunia tetapi juga sebagai salah satu perwujudan keberadaan Allah bersama dengan manusia. Sebagai sosok sentral di dalam kehidupan gereja dan kekristenan, tentu sifat serta ajaran Yesus juga semestinya menjadi panutan dalam kehidupan beragama bagi umat kristiani. Dari sisi ini, pemahaman akan diri Yesus dapat dijadikan sebuah bentuk kritik bagi gereja, terutama dalam hal ini berkaitan dengan sikap tak acuh gereja terhadap penindasan dan kemiskinan yang sedang terjadi disekitarnya. Sikap gereja yang tak acuh terhadap keberadaan sekitarnya dapat menjadi pemahaman serta sikap yang salah apabila dilihat dari sisi kehidupan Yesus yang justru (sangat) peduli terhadap keadan sosial-politis disekitarnya dan bahkan berani mengkritisi lembaga keagamaan yang hanya berfokus kepada ritus keagamaan dan bukan kepada praksis dari ajaran agama itu sendiri. Secara sederhana, keprihatinan Yesus terhadap keadaan sosio-politis disekitarnya dapat dilihat dalam pergaulan Yesus yang mau merangkul orang-orang yang termarginalkan seperti pelacur, pemungut cukai, dan bahkan kelompok disabilitas (yang pada waktu itu dianggap sebagai akibat dari dosa). Sungguh mengherankan apabila gereja yang sejatinya melanjutkan misi Yesus justru tidak melakukan apa yang Yesus lakukan.

Salah satu tokoh teolog kristen yang cukup banyak berbicara dan melihat sosok Yesus dari sisi keprihatinan terhadap penindasan adalah Albert Nolan. Albert Nolan lahir di Cape Town, Afrika Selatan, pada tahun 1934. Latar belakang keluarga yang tinggal di daerah Afrika Selatan memang membuat Albert Nolan tumbuh dalam sebuah keprihatinan tersendiri mengenai penindasan, terutama yang terkait dengan apartheid. Seperti yang banyak diketahui umum bahwa Afrika Selatan memang sempat mengalami politik Apartheid yang merupakan penindasan rasial antara warga kulit putih dan kulit berwarna. Sebenarnya Albert Nolan sendiri bukanlah orang Afrika selatan asli, nenek moyangnya berasal dari Inggris, sedangkan dia merupakan generasi ke-4 yang dilahirkan di Afrika Selatan dalam silsilah keluarganya. Namun, latar belakang Nolan sebagai warga kulit putih tidak menghalanginya dalam memperjuangkan kesetaraan bagi warga yang berkulit hitam. Bukti perjuangannya melawan penindasan melalui sistem Apartheid ini dapat dilihat melalui keikutsertaannya dalam menanda tangandokumen Kairos pada tahun 1985 yang sangat berpengaruh terhadap perlawanan melawan rezim apartheid. Selain itu, Nolan juga sempat menerima penghargaan

Order of Luthuli pada tahun 2003 dari pemerintah Afrika Selatan berkat perjuangannya yang lama demi demokrasi, hak asasi, dan keadilan di Afrika Selatan. Bahkan beberapa buku yang ditulis Nolan pun sedikit banyak berisi perjuangan pembebasan. Buku-buku klasik yang ditulis Albert Nolan diantaranya adalah : *Jesus Before Christianity*, *Jesus Today*, dan *God in Africa*. Nolan memiliki cara yang khas dalam menggambarkan Yesus. Nolan menggambarkan bahwa fokus dari pelayanan Yesus merupakan orang-orang yang mengalami kemiskinan dan penderitaan⁷. Yesus hadir bukan sebagai pejuang revolusi politik melainkan revolusi sosial dengan mencoba membantu dan memperhatikan orang-orang yang tertindas dan menderita. Yesus sebagai pejuang revolusi sosial bukan hanya sebatas aksi, menurut Nolan, hidup, pesan dan spiritualitas Yesus adalah revolusioner. Keseluruhan dari diri Yesus membawa semangat revolusi. Dia bukan hanya mengajukan berbagai perbaikan dalam konteks dunia tempat-Nya hidup, melainkan sungguh memutarbalikkan keadaan dunia pada saat itu. Terlebih yang membuat Yesus spesial adalah karena dia tidak menggunakan kekerasan dalam mengatasi ketertindasan dan penderitaan yang dialami masyarakat pada zamannya. Yang ingin diubah Yesus bukanlah relasi-relasi kekuasaan melainkan relasi-relasi sosial melalui berbagai pengajaran yang dilakukannya⁸.

Pandangan Nolan mengenai Yesus barangkali masih relevan dalam kehidupan di masa kini. sekalipun seiring dengan berjalannya waktu permasalahan pasti berubah, namun sosok Yesus yang digambarkan Nolan nampaknya masih dapat dibawa ke dalam konteks yang baru di masa kini. yang menjadi permasalahan terkemudian jika pemikiran Nolan dibawa ke dalam konteks Indonesia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah situasi konteks yang cukup berbeda. Nolan sejak lahir hingga melakukan pelayanannya, hidup di Afrika Selatan. Di Afrika Selatan, kekristenan menjadi agama yang mayoritas dengan jumlah penduduk yang cukup banyak. Dengan demikian menjadi wajar apabila kemudian pemikiran Nolan dapat dengan cukup baik mengubah situasi di Afrika Selatan. Hasilnya akan berbeda jika pemikiran Nolan ini situangkan dalam konteks Indonesia yang multikultural. Di negara yang mayoritas muslim ini, belum tentu pemikiran Nolan dapat berdampak banyak, terutama ketika tidak terjadi penyesuaian terlebih dahulu. Dengan demikian pemikiran Nolan pun perlu untuk disesuaikan dalam konteks Indonesia yang multikultural sehingga tetap relevan.

1.3. Rumusan Permasalahan

⁷ Albert Nolan, *Yesus Bukan Orang Kristen? : Rekonstruksi Singkat, Akurat dan Seimbang Tentang Hidup Yesus Historis*; Yogyakarta: Kanisius, 2005. Hlm 49

⁸ Albert Nolan, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*; Yogyakarta: Kanisius, 2009. Hlm 86

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan di bawah ini sebagai acuan dalam mengerjakan tulisan ini:

- 1.1. Bagaimana konstruksi kristologi Albert Nolan?
- 2.1. Bagaimana menghayati pemikiran kristologi Albert Nolan di tengah konteks penindasan struktural yang terjadi di Indonesia yang pluralis?

1.4. Judul

Penulis memberikan judul penelitian ini, yaitu:

Kristologi menurut Albert Nolan dan Konteks Indonesia yang Pluralis

1.5. Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan pemikiran Kristologis pembebasan dalam pemikiran Albert Nolan
2. Mendeskripsikan relevansi kristologi pembebasan dalam pemikiran Albert Nolan dalam kehidupan keberagaman di Indonesia

1.6. Metode Penelitian

Dalam hal ini, penulis ingin mengajukan sebuah penelitian yang berangkat dari situasi penindasan struktural khususnya pemerintahan di Indonesia yang terdapat pada literatur-literatur. Dengan metode penelitian literatur yang analitis, penulis kemudian akan memaparkan pemikiran-pemikiran teologi Albert Nolan khususnya yang berkaitan dengan pribadi kristus untuk melakukan konstruksi pemahaman kristologis di tengah konteks yang telah disebutkan diatas.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada Bab ini penulis akan memaparkan latarbelakang mengapa penulis memilih topik ini, serta rumusan permasalahan yang akan dianalisa di dalam tulisan ini, dan juga tujuan yang hendak dicapai melalui tulisan ini. Bab pertama ini juga berisikan metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Situasi Sosial kemasyarakatan di Indonesia Masa Kini dan Peran Gereja di dalamnya

Bagian ini berupa gambaran atas konteks masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi kemiskinan sebagai permasalahan yang cukup besar dalam kehidupan ber masyarakat, serta memperlihatkan bahwa kebijakan pembangunan infrastruktur pun memiliki dua sisi yang tidak selamanya dapat dianggap sebagai solusi atas realita kemiskinan di Indonesia. Bagian ini juga menjelaskan tugas gereja yang semestinya dapat dijalankan dalam situasi Indonesia saat ini yang masih berlutut dengan penindasan dan kemiskinan tetapi belum dijalankan secara maksimal.

BAB III : Kristologi Pembebasan menurut Pemikiran Albert Nolan

Bagian ini akan secara khusus menggali pemikiran Albert Nolan melalui ketiga bukunya yakni: *Yesus Bukan Orang Kristen? : Rekonstruksi Singkat, Akurat dan Seimbang Tentang Hidup Yesus Historis, Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal, Harapan Ditengah Kesesakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan*. Dalam bagian ini, penulis juga mencoba untuk mengkonstruksi pemikiran Kristologi Albert Nolan yang nantinya akan di relevansikan pada bagian selanjutnya.

BAB IV : Relevansi Kristologi Albert Nolan dalam Konteks Indonesia yang Pluralis

Konteks Indonesia yang pluralis menghadirkan tantangan tersendiri yang berbeda dengan konteks berteologi Albert Nolan yang lebih banyak berlutut dan berhadapan dengan sesama umat kristen sendiri. Oleh karena itu bagian ini akan secara khusus melakukan konstruksi ulang pemikiran Kristologi yang ditawarkan Albert Nolan dalam konteks Indonesia yang berbeda dengan konteks Berteologi Nolan.

BAB V : Refleksi dan Kesimpulan

Bagian ini menjadi bagian penutup bagi karya tulis ini yang akan berisikan kesimpulan atas semua pembahasan yang terdapat dalam karya tulis ini.

BAB V: Kesimpulan

Kemiskinan sudah menjadi permasalahan yang menjamur di Indonesia. Sekalipun data statistik menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka kemiskinan, Indonesia belum patut berbangga karena nyatanya masih banyak orang yang hidup hanya sedikit diatas garis kemiskinan. Berbagai upaya pun dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi sejak bertahun-tahun lamanya. Ssalah satu upaya unggulan dari pemerintahan Indonesia di masa sekarang adalah pembangunan infrastruktur sebagai penopang kemajuan ekonomi dan diharapkan mendongkrak laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada kenyataannya pembangunan infrastruktur pun bukan tanpa masalah. Ketidakmampuan APBN dalam menanggung biaya pembangunan memaksa pemerintah untuk menggandeng pihak swasta dalam proyek pembangunan infrastruktur dalam bentuk kerjasama pemerintah dan badan usaha (KPBU) maupun sekuritisasi aset. Perusahaan swasta pada umumnya kurang meminati bentuk kerjasama pemerintah dan badan usaha karena perusahaan swasta cenderung tidak mau mengambil resiko dalam proyek pembangunan infrastruktur. Sekuritisasi aset lebih diminati karena pada umumnya aset yang disekuritisasi adalah aset yang sudah terbukti produktif sehingga memiliki resiko lebih kecil kepada perusahaan. Di satu sisi dengan menggandeng pihak swasta, pembangunan memang dapat terus dilakukan karena dana segar yang didapat melalui perusahaan swasta baik lokal maupun asing, tetapi juga dikhawatirkan kerjasama ini justru memfasilitasi pihak swasta untuk menguasai proyek-proyek infrastruktur dan pada akhirnya menerapkan biaya yang tinggi kepada masyarakat sehingga terjadi privatisasi infrastruktur oleh pihak swasta.

Selain permasalahan tadi belakangan proyek pembangunan infrastruktur juga menuai beberapa konflik yang terjadi dengan masyarakat yang lahannya akan dibebaskan demi membangun infrastruktur baru. Beberapa konflik yang sempat muncul kepermukaan adalah konflik pembangunan pabrik semen di Rembang serta yang terbaru pembangunan New Yogyakarta International Airport di daerah Bantul. Banyak argumentasi berbeda yang diutarakan oleh kelompok yang kontra dengan proyek-proyek pembangunan dari pemerintahan tersebut diantaranya adalah kekhawatiran bahwa warga sekitar yang sehari-hari berprofesi menjadi petani pada akhirnya harus kehilangan lapangan pekerjaannya. Memang ganti rugi yang diberikan pemerintah tidaklah sedikit, namun kurangnya pembinaan dan pemberdayaan masyarakat yang membuat masyarakat sekitar mampu beralih profesi dirasa masih kurang sehingga orang-orang yang mendapatkan ganti rugi hanya sekedar menjadi

orang kaya baru yang tidak memiliki rencana untuk mencari atau membuat lapangan pekerjaan. Ada juga pihak yang kontra dengan pembangunan karena dianggap semakin mempersempit lahan produktif. Selain itu beberapa tidak suka dengan pembangunan karena cara-cara represif yang dilakukan oleh oknum aparat kepada warga sekitar dalam proses pembebasan lahan. Pembangunan memang dapat mendorong laju perekonomian di Indonesia tetapi selama kesenjangan sosial dan pemberdayaan masyarakat tidak berjalan maka kemajuan ekonomi tetap hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang super kaya yang adalah pemilik modal.

Kemiskinan memang bukan hal yang sederhana untuk dibicarakan maupun diselesaikan karena tidak dapat dilihat hanya berdasarkan satu faktor saja, melainkan terdapat berbagai faktor dalam realita kemiskinan. Kemiskinan dapat terjadi karena tingkat pendidikan yang masih rendah di masyarakat, buta huruf, lapangan pekerjaan yang tidak memadai, ketidakmampuan pemerintah dalam membina masyarakatnya ataupun penindasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun kelompok-kelompok penentu kebijakan. Kemiskinan juga bukan hanya sekedar keprihatinan individu, melainkan sudah sewajarnya menjadi keprihatinan bersama sebagai warga negara Indonesia termasuk lembaga-lembaga agama yang dalam makalah ini adalah gereja. Namun pada kenyataannya, gereja belum terlalu berkontribusi dalam mencoba menyikapi permasalahan kemiskinan ini. Sebagian gereja merasa bahwa diakonia karitatif sudah cukup untuk mengisi peran gereja dalam permasalahan kemiskinan, ada juga gereja lain yang merasa diri belum mampu untuk berkontribusi karena mementingkan terlebih dahulu warga jemaatnya sendiri, atau beberapa merasa bahwa kemiskinan bukanlah urusan gereja tetapi urusan lembaga sosial sesuai dengan bidangnya tetapi tidak sedikit pula yang memang peduli dengan permasalahan yang telah menjamur di Indonesia ini.

Sikap yang diambil oleh gereja pada masa ini tentu agak berbeda dengan sikap yang diambil Yesus dalam pelayanannya pada masa hidupnya. Albert Nolan, salah satu teolog asal Afrika Selatan dari ordo dominikan mengkonstruksi sebuah pemikiran kristologi yang mengedepankan kehidupan historis pelayanan Yesus beserta dengan keprihatinan Yesus pada masa pelayanannya. Pada awalnya Nolan melakukan hal ini untuk menanggapi politik apartheid yang diskriminatif dan menindas orang berdasarkan ras. Dalam pemikiran Kristologinya, Nolan menggambarkan Yesus sebagai orang yang revolusioner yang mampu mengubah pola pikir masyarakat pada jamannya secara radikal. Yesus yang memiliki rasa kesetaraan yang tinggi berusaha membongkar pemikiran yang mendiskriminasi orang-

orang yang miskin dan dianggap berdosa pada jamannya. Ketika orang pada jamannya mengatakan bahwa orang kaya adalah mereka yang diberkati Allah, namun Yesus justru menyerukan diberkatilah orang miskin. Ketika banyak orang menganggap orang dengan disabilitas adalah orang berdosa, Yesus justru enggan menghakiminya. Dalam pemikiran Kristologi Nolan, Yesus digambarkan sebagai orang yang hendak mengubah relasi-relasi sosial di masyarakat sehingga terwujud kesetaraan diantara semua orang. Yesus juga digambarkan sebagai sosok yang mampu membaca tanda jamannya dan bertindak sesuai dengan tanda jaman.

Yang menjadi menarik dari pemikiran Kristologi yang dibangun oleh Nolan adalah pendapatnya bahwa yang selama ini dikatakan Yesus sebagai kerajaan Allah memang adalah kerajaan dengan pemerintahan yang politis di dunia. tentu pemikiran ini membuka sebuah cakrawala baru dalam diskursus teologi yang kebanyakan menganggap bahwa kerajaan Allah adalah kerajaan spiritual atau paling tidak kerajaan didunia namun non-politik. Nolan justru mengatakan bahwa kerajaan Allah yang dipikirkan Yesus adalah kerajaan Allah yang politis di dunia tetapi yang membedakannya dari pemerintahan politis dunia lainnya adalah karena nilai yang mendasari kerajaan Allah adalah kasih atas semua umat. Kerajaan Allah yang dimaksudkan Yesus adalah kerajaan yang penuh dengan cinta kasih dan pengampunan dari Allah sang *Abba*. Dalam struktur kerajaan Allah tersebut, Allah menjadi orangtua yang mengasihi semua umat manusia yang adalah anaknya. Kerajaan Allah ini dibangun dari bawah, dari orang-orang yang terpinggirkan, yang dianggap berdosa dan dikucilkan atau diremehkan dalam masyarakat. Juga dalam pemikiran Kristologinya, Nolan menggambarkan Yesus sebagai sosok yang berani dalam melakukan kritik kepada masyarakat maupun pemimpin pada jamannya, bahkan Yesus kontra dengan pemerintahan penjajahan bangsa Romawi pada jaman itu, tetapi tidak ingin melawan mereka dengan mengangkat senjata.

Pemikiran Kristologi Nolan ini dibuat sedemikian rupa untuk menghadirkan pembebasan terutama dalam konteks Afrika Selatan. Pada dasarnya, Nolan sebenarnya menggunakan pemikiran ini untuk membuat gereja menjadi tegas dan mengambil sikap dengan politik apartheid yang pada waktu itu terjadi. Banyaknya korban yang mengalami kekerasan, pembunuhan dan dipenjara karena melawan politik apartheid menurut Nolan juga termasuk tanggung jawab gereja yang selama ini telat merespons praktek politik apartheid karena menganggap bahwa gereja dan politik merupakan dua hal yang terpisah. Perjuangan Nolan ini dapat dikatakan adalah perjuangan melawan sesama orang Kristen, karena di Afrika Selatan, Kristen merupakan agama mayoritas, juga pemerintah yang menjadikan apartheid

sebagai dasar politik juga mencari pembenaran teologis atas diterapkannya politik apartheid di Afrika Selatan. Hal ini jelas berbeda dengan Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas masyarakat beragama muslim. Menggunakan teologi kristologi yang konfrontatif sebagai dasar pergerakan gereja menanggapi kemiskinan dan penindasan yang terjadi bukanlah hal yang baik karena dapat menimbulkan konflik baru dan justru menyebabkan gereja sebagai minoritas semakin terpojokkan.

Dengan situasi konteks berteologi yang berbeda, pada akhirnya pemikiran kristologi yang diajukan Nolan perlu mengalami penyesuaian sesuai dengan permasalahan yang dihadapi Indonesia juga konteks yang menjadi pergumulan gereja di Indonesia. Menurut penulis dalam konteks Indonesia, yang perlu ditekankan dalam kristologi Nolan adalah kasih dan pengampunan yang menjadi dasar atas pelayanan Yesus. Dalam konsep kerajaan Allah dalam pikiran Yesus menurut Nolan, kasih dan pengampunan juga menjadi dasar nilai-nilainya. Yesus dalam pelayanannya bukan hanya membawa revolusi pemikiran dan sosial dengan mengubah relasi-relasi sosial masyarakat pada zamannya tetapi juga membawa penyembuhan holistik. Penyembuhan holistik yang dimaksud tidak hanya penyembuhan fisik saja melainkan kesembuhan diri secara utuh. Yesus tidak memandang orang miskin, dan orang yang terbuang dari masyarakat sebagai orang-orang yang berdosa dan memandang pada kesalahan orang-orang tetapi justru melihat mereka melalui luka, rasa sakit, kebingungan, rasa takut yang selama ini dihadapi. Bagi Yesus dalam konstruksi pemikiran Nolan, semua orang adalah “anak yang hilang”. Orang miskin terhilang karena terbelenggu dalam kesulitan hidupnya dan aib karena penghakiman oleh orang lain, sedangkan orang kaya dan elite terbelenggu dalam ego dan kemunafikan. Kerajaan Allah mau menerima semua anak yang terhilang tersebut karena dalam Allah ada kasih dan pengampunan. Yesus dalam pelayanannya menyembuhkan batin secara utuh dengan membuka kesadaran orang lain agar dapat melihat dunia senyata mungkin dan terutama melihat kasih dan pengampunan dari Allah yang besar. Yesus adalah orang yang lantang menyuarakan suara kenabian tetapi sekaligus penuh kasih dan pengampunan.

Sikap Yesus yang penuh kasih inilah yang sepatutnya menjadi dasar bagi gereja untuk bersikap dalam konteks Indonesia. Disatu sisi gereja memang perlu mengutarakan suara kenabiannya tetapi disisi lain perlu juga menjaga relasi dengan menunjukkan kasih dari Allah kepada orang lain, lagipula kerajaan Allah bukan hanya untuk gereja saja tetapi juga orang-orang lain diluar gereja. Terutama dalam konteks Indonesia yang pluralis, sikap yang penuh kasih dan kesetaraan ini amatlah penting sebagai pijakan bagi gereja untuk melangkah,

terutama dengan semakin meningkatnya ketegangan antar agama yang terjadi di Indonesia pada masa kini. Dengan adanya perubahan pola pikir yang didasarkan pada kristologi Albert Nolan ini gereja seharusnya menjadi lebih peka dan sensitif dengan situasi lingkungan sekitar gereja terutama yang berkaitan dengan permasalahan kemiskinan dan penindasan yang terjadi di Indonesia. Gereja pun perlu menyadari pentingnya menjalin relasi yang baik dan kerjasama dengan umat agama lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Selain pada perubahan pola pikir, *output* dari pemikiran Kristologi ini juga dapat mengarah kepada tindakan nyata ditengah masyarakat dalam bidang ekonomi maupun politik. Dalam bidang ekonomi berupa pelayanan diakonia yang transformatif, sehingga gereja dapat berperan dalam menanggulangi permasalahan kemiskinan dan penindasan bukan dalam rentang waktu yang sebentar melainkan berkelanjutan. Diakonia transformatif diharapkan mampu membuka pemikiran orang-orang yang miskin dan tertindas sehingga terjadi penyembuhan holistik seperti yang dilakukan oleh Yesus pada jamannya, karena permasalahan yang dihadapi oleh orang yang miskin dan tertindas bukan hanya permasalahan financial melainkan juga permasalahan batin dengan menanggung aib dan malu karena pandangan masyarakat dan pandangan dirinya sendiri.

Sedangkan dalam bidang politik gereja dapat menjadi struktur mediasi antara pemerintah dan masyarakat. Selama ini gereja memang kurang berperan dalam bidang politik karena menganggap bahwa politik adalah hal yang kotor dan harus dipisahkan dari gereja, tetapi sebenarnya gereja memang perlu melibatkan diri dalam politik, karena nyatanya dalam pemikiran Nolan pun Yesus tidak pernah memisahkan diri dengan politik. Tetapi yang perlu diwaspadai adalah kecenderungan untuk hanya memperjuangkan “hak-hak minoritas” atau kepentingan gereja saja. Justru jika gereja hanya memperjuangkan kepentingannya sendiri maka gereja menjadi sama dengan pelaku politik praktis yang dianggap kotor. Yang harus diperjuangkan gereja adalah kepentingan bersama tanpa memandang identitas dan atas dasar kasih dan pengampunan yang melambangkan perwujudan kerajaan Allah di dunia.

Daftar Pustaka

Buku:

Campbell-Nelson, John, Julianus Mojau dan Zakaria J. Ngelow (ed.), *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang politik Pasca Orde Bar* ; Makasar: Oase INTIM, 2013

Dopo, Eduard R. (ed.), *Keprihatinan Sosial Gereja*, ; Yogyakarta: Kanisius, 1992

Hardiman, F. Budi, *dalam Moncong Oligarki: Skandal Demokrasi di Indonesia*; Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Hehanusa, Josef M.N., *Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan? (Tinjauan Kritis terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)* di dalam *GEMA Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* Vol. 36. No. 1 April 2012.

Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Nolan, Albert, *Harapan Ditengah Kesusakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan*; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

Nolan, Albert, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*; Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Nolan, Albert, *Yesus Bukan Orang Kristen? : Rekonstruksi Singkat, Akurat dan Seimbang Tentang Hidup Yesus Historis*; Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Nugaraha, Ubaidillah, *Catatan Keuangan dan Pasar Modal: Buku Panduan Berinvestasi yang Memaparkan secara Berimbang, Manfaat, Resiko dan Kontroversi Dunia Keuangan dan Pasar Modal* ; Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004.

Nugroho, Wahyu dan Wibowo, Djoko Prasetyo Adi (ed.), *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016.

Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*; Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997 .

Susantono, Bambang, *Perkembangan Kebijakan Pembiayaan Infrastruktur Transportasi Berbasis Kerjasama Pemerintah Swasta di Indonesia*; Dalam Jurnal Transportasi: Forum Studi Transportasi Antar Perguruan Tinggi, Vol 12, no. 2 Agustus 2012.

Vera Intanie Dewi, *sekuritisasi aset sebagai peluang bisnis dan peningkatan solvabilitas perusahaan*, dalam BINA EKONOMI Vol. 10, No. 1, Januari 2006: 1-120

Wattimena, Reza A.A., *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*; Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Widyatmaja, Josef P., *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Widjaja, Gunawan dan Sapardan, E. Paramitha, *Asset Securitization (Pelaksanaan SMF di Indonesia)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

Website:

www.african-union.org/apa-itu-apartheid-di-afrika-selatan/

www.african-union.org/ulasan-seputar-afrika-selatan/

<http://www.religion-facts.com/id/u3>

www.sahitory.org.za/archive/challenge-church-theological-comment-political-crisis-south-africa-kairo-document-1985

<http://susterdominikan.org/op/ordo-dominikan/>

<http://www.dominicains.ca/providence/english/documents/nolan-eng.htm>

<https://www.jawapos.com/read/2018/03/09/194632/terbitkan-surat-utang-baru-btn-smf-akan-mudahkan-masyarakat-cicil-kpr>

www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170103172141-92-183822/jumlah-penduduk-miskin-berkurang-tapi-kesenjangan-tinggi

www.presidenri.go.id/program-prioritas-2/dana-desa-dan-penyusunan-kewenangan-desa.html

www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan/item301?

www.worldbank.org/in/country/indonesia/brief/reduceing-extreme-poverty-in-indonesia

www.Indoprogess.com/2016/12/memperdagangkan-infrastruktur/

www.BPS.go.id/pressrelease/2018/01/02/1413/presentase-penduduk-miskin-september-2017-mencapai-10-12-persen.html

www.kabarkselebes.id/2018.07/tolak-dikeruk-aliansi-penjaga-danau-poso-kirim-pesan-ke-jk/

©UKDW